



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Available online at: <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.56>



Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

PENGARUH PEMIKIRAN ULAMA SUMATERA SELATAN ABAD XX TERHADAP DINAMIKA DAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT SUMATERA SELATAN

Nurseri Hasnah Nasution

Peradaban Islam Melayu Nusantara

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: nurserihasnah78@gmail.com

Abstract

In the twentieth century, South Sumatra was characterized by the religious phenomenon of postmodernism and the problems of religious articulation diversity. To respond to these phenomena and problems, some South Sumatra clerics such as K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry formulated thoughts. Subject matter of theocentric theological thought K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry consists of: the position of reason, the function of revelation, the concept of faith, human actions, anthropomorphism, beatific vision, the attributes of God, the deeds of God, the power of God, the justice and the word of God. Thought K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry is traditional. However, their thinking has an effect on the dynamics and productivity of the people of South Sumatra. This study deconstructs the collective perceptions and memories introduced by Harun Nasution. It conjures that traditional theology is the cause of stagnation.

Keywords: South Sumatra cleric, thinking, productivity, dynamics

Abstrak

Pada abad XX, Sumatera Selatan ditandai dengan fenomena keagamaan postmodernisme dan problem-problem keragaman artikulasi keagamaan. Untuk merespon fenomena dan problem-problem tersebut, beberapa ulama Sumatera Selatan seperti K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry menformulasi pemikiran. Subject matter pemikiran teologi teosentris K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry terdiri dari: kedudukan akal, fungsi wahyu, konsep iman, perbuatan manusia, anthropomorphisme, beatific vision, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, kekuasaan Tuhan, keadilan dan sabda Tuhan. Pemikiran K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry bercorak tradisional. Akan tetapi, pemikiran mereka berpengaruh terhadap dinamika dan produktivitas Masyarakat Sumatera Selatan. Kajian ini mendekonstruksi persepsi dan memori kolektif yang diintroduksi oleh Harun Nasution. Ia mengkonstatir bahwa corak teologi tradisional merupakan faktor penyebab stagnasi.

Kata Kunci: ulama Sumatera Selatan, pemikiran, produktivitas, dinamika

A. Pendahuluan

Abad XX ditandai dengan fenomena keagamaan postmodernisme. John Naisbitt dan Patricia Aburdence menyebut fenomena keagamaan postmodernisme dengan

kebangkitan agama-agama pada millenium ketiga.¹ Di Sumatera Selatan, postmodernisme memunculkan problem-problem keagamaan dan politik yang ditandai dengan beberapa fenomena, yaitu: *pertama*, semakin majemuknya suasana politik, sosial, dan keagamaan sehingga menjadi polemik di kalangan akademis dan para teolog.² *Kedua*, munculnya gerakan pembaruan dan pemurnian Islam yang menyebabkan ulama terpecah ke dalam dua golongan, yaitu ulama yang berorientasi Islam tradisional (kaum tuo-NU) dan ulama yang berorientasi Islam moderen (kaum mudo-Muhammadiyah). Jeroen Peeters menyebut kedua golongan ini sering mengalami konflik.³ *Ketiga*, terjadi perubahan tradisi keagamaan dan kehidupan beragama yang bersifat kompleks, karena munculnya gerakan pemurnian dan modernisasi keagamaan. *Keempat*, umat Islam Sumatera Selatan berada pada posisi lemah, miskin, dan menderita, karena imperialisme Barat sehingga menimbulkan problem sosial. *Kelima*, umat Islam dihadapkan dengan persoalan konstitusionalisme, tertib hukum, masalah akhlak pemimpin dan etika politik, pengawasan, kebebasan asasi, andalan kepada sistem dan struktur, keadilan, ideologi, dan kekuasaan.⁴

Sehubungan dengan munculnya problem-problem keagamaan, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan politik pada abad XX M yang melanda Sumatera Selatan seperti yang dideskripsikan di atas, maka muncul beberapa ulama Sumatera

¹ Budhy Munawar Rachman, “New Age: Gagasan-Gagasan Mistik-Spiritual Dewasa Ini” dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 45. Lihat juga: Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 96.

² Syamsul Arifin, *at. al.*, *Spiritualitas Islam Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Si Press, 1996), h. 14.

³ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 158-172.

⁴ Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Refomasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 153-158.

Selatan untuk meresponnya. Salah satu bentuk responnya adalah kontribusi pemikiran sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. 7: 157. Di antara ulama-ulama⁵ tersebut adalah K.H. Anwar Kumpul, K.H. A. Malik Tadjuddin, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Husin Abdul Mu'in, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan lain-lain.

Fakta-fakta sejarah menunjukkan adanya peran, gerakan, dan pengaruh pemikiran ulama Sumatera Selatan terhadap dinamika dan produktivitas masyarakat Sumatera Selatan. Di samping itu, menunjukkan adanya beberapa macam pemikiran dan corak yang berbeda-beda di kalangan ulama Sumatera Selatan.

Untuk mengetahui pemikiran ulama Sumatera Selatan pada abad XX dan apa-apa saja *subject matter* pemikirannya, bagaimana coraknya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika dan produktivitas masyarakat Sumatera, pada pembahasan berikut ini akan dideskripsikan.

B. Teleodoskop Biografis, Dinamika Intelektual, dan Karya-Karya Tiga Ulama Sumatera Selatan Abad XX

⁵ Imam Al-Ghazali menyebut karakteristik *ulamaul 'amilin* sebagai berikut: *pertama*, istiqomah dalam aqidah, ibadah, akhlak, dan dakwah, hanya takut pada Allah (Q.S. Al Anbiya: 28). *Kedua*, berjama'ah ke masjid, bertutur kata yang lembut, tegas menyampaikan *haq, tawadhu'*, mudah senyum, wajah bercahaya. *Ketiga*, ikhlas (Q.S. Yasin: 21), "*tsiqqoh*" dalam berjanji, "*wara'*" (sangat takut dan berhati-hati dengan hukum Allah). *Keempat*, selalu memikirkan dan berdo'a untuk umat, selalu tahajjud. *Kelima*, memiliki keluarga yang sakinah, *uswah hasanah*. *Keenam*, menghormati perbedaan pendapat, mudah memaafkan, tidak dengki, selalu belajar (Q.S. Ali Imran: 79). *Ketujuh*, sederhana dan menjaga jarak dengan penguasa. *Kedelapan*, tidak menganggap majlis yang dipimpinnya paling baik, tidak menjelek-jelekkan majlis yang dipimpin oleh ulama' lain dan tidak memusuhi umat Islam yang berbeda pendapat dengannya, tidak gegabah memberikan fatwa, menjauhkan diri dari bid'ah. Lebih lanjut lihat Imam Ghazali, *Intisari Ihya 'Ulumiddin*, Terj. Junaidi Ismaiel, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016), h. 45-46.

Menurut J. Suyuti Pulungan dan Zulkifli, ulama Sumatera Selatan yang hidup pada abad XX M, terbatas pada tiga kategori, yaitu ulama independen (bebas), ulama pemerintah, dan ulama organisasi. Kajian ini terfokus pada ketiga kategori di atas. *Pertama*, K.H. Anwar Kumpul (1902-1959). Ia mewakili ulama independen (bebas). Alasan memilih ulama ini adalah karena pendiri Pondok Pesantren tertua di Sumatera Selatan yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam di Seribandung, Ogan Komering Ilir.⁶ Ia adalah Haji Nahun.⁷ *Kedua*, K.H. M. Zen Syukri. Ia mewakili ulama organisasi. Alasan memilih K.H. M. Zen Syukri adalah karena sesepuh NU (kaum tuo) yang sangat dihormati. Ia mewakili ulama yang *concern* terhadap Islam sufistik, *furu'*, dan pendidikan. Ia juga mewakili ulama *thareqat* (ulama *waliyullah*). *Ketiga*, K.H. Zainal Abidin Fikry. Ia mewakili ulama pemerintah. Alasan pemilihan ulama ini adalah karena Guru Besar IAIN Raden Fatah, Haji Nahun.⁸

1. K.H. Anwar

Nama lengkapnya adalah Anwar bin Haji Kumpul. Ia lahir pada tanggal 6 Agustus 1902 di Seribandung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Ia wafat pada tanggal 1 Agustus 1959 bertepatan dengan 26 Muharram 1379 H. Buyutnya bernama Gemuk Rasib alias *Kelipuk*. Kakeknya bernama K. Maseha. Ayahnya bernama Haji Kumpul. Ayahnya

⁶ Zulkifli, "Ulama Kitab Kuning, dan Buku Putih", *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000), h. 29-31 [tidak diterbitkan].

⁷ Haji Nahun adalah jema'ah haji yang bermukim lama di tanah suci. Tujuan utama mereka ke tanah suci adalah untuk menuntut dan memperdalam pengetahuan agama. Selama belajar di tanah suci, mereka juga menunaikan ibadah haji. Mereka bermukim di tanah suci selama bertahun-tahun, bahkan ada yang sampai puluhan tahun. Lebih lanjut lihat Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo...*, h. 158-172. Lihat juga Jalaluddin, "Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya", *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1995), h. 79 [tidak diterbitkan].

⁸ *Ibid.*, h. 73-81.

berasal dari keluarga biasa dan sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang rumah kayu. Ibunya bernama Koneng Kawa.⁹

K.H. Anwar memulai pendidikannya dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1916-1919 di Desa Seribandung. Kemudian pada tahun 1919-1920, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Meranjat. Kemudian ia pindah ke Pesantren Sakatiga pada tahun 1919-1921. Pada tahun 1921-1923, ia pindah ke pesantren di Kayu Agung. Selanjutnya pada tahun 1923-1927, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi.¹⁰ Pada tahun 1927-1930, ia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah dan Madinah. Di Mekkah, Anwar belajar di Madrasah Shaulatiyah.¹¹ Di Mekkah, ia memperdalam tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah. Selama di Mekkah dan Madinah, ia belajar kepada ulama-ulama yang berasal dari Indonesia.¹²

Sebagai seorang akademisi, K.H. Anwar adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak 15 buku daras, akan tetapi 3 buku tidak dapat ditemukan oleh ahli warisnya. Buku-buku ini dijadikan referensi di Pondok Pesantren Seribandung. Karya-karyanya sederhana, lugas, jelas, dan mudah dipahami. Adapun karya-karya K.H. Anwar adalah: *Aqaid al-Iman*,

⁹ Djawanas Anwar, anak K.H. Anwar, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 12 Januari 2017.

¹⁰ Dokumentasi PPNI Seribandung.

¹¹ Madrasah Shaulatiyyah merupakan salah satu institusi pendidikan di Mekkah yang aktif dalam gerakan reformasi pendidikan. Pengaruh Madrasah ini sampai ke Asia, seperti India, Indonesia. Di Indonesia, pengaruh madrasah ini menginspirasi terbentuknya pendidikan Islam tradisional. Lebih lanjut lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 36.

¹² H. M. Khozi Badrie, Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran K.H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia), *Laporan Penelitian Setara Disertasi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 1997), Disertasi, [tidak diterbitkan], h. 129.

'*Aqidat al-Ghulam*,¹³ *Sejarah Nabi Muhammad SAW*,¹⁴ *at-Taqrir*, *Mafhum al-Jurmiyyah*, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, *I'rab al-Kalimat*, *Mafhum Tajwid*,¹⁵ *Mafhum al-Sharaf*, *al-Faraidh*, *al-Falakiyyat*, *Muhadatsat*,¹⁶ *Tarjamah Taqrib al-Maqshud*, *Tarjamah Matan Rahbiyyah*, *Tahlil*, *Amalan Shalat*.¹⁷

2. K. H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir pada Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal. Ia wafat pada tanggal 22 Maret 2012, pukul 16.30 WIB. Ia adalah putera bungsu dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur.¹⁸ Ibunya bernama Nyimas Hajjah Sholha Azhari.¹⁹ K.H. Muhammad Zen Syukri menikah dengan Sholha pada tahun 1941. Pernikahannya ini dikaruniai lima orang anak. Beberapa tahun setelah Sholha meninggal, K.H. Muhammad Zen Syukri menikah lagi dengan Hj. Onah Siddik dan dikaruniai 10 orang anak.²⁰

¹³ Zulkifli, *Ulama, Kitab Kuning ...*, h. 60-61.

¹⁴ *Ibid.*, h. 71.

¹⁵ Menurut Martin Van Bruinessen, *Kitab Matan al-Bina wa al-Asas* adalah kitab ilmu shorof yang paling sederhana yang dipakai di lingkungan pesantren. Lebih lanjut lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning ...*, h. 150.

¹⁶ Dokumentasi PPNI Seribandung.

¹⁷ Zulkifli, *Ulama, Kitab Kuning, ...*, h. 56-57.

¹⁸ K. H. Hasan Syakur adalah seorang ulama, da'i yang sering melakukan *cawisan*, dan pedagang. Setiap musim haji, ia memimpin jema'ah haji berangkat ke Mekkah. Ia dipanggil ayah oleh orang-orang terdekatnya, dan kiyai oleh para muridnya. Ia adalah ulama yang ahli ibadah, kharismatik, berwibawa, dan disegani. Mayoritas perkataannya logis dan sesuai dengan syari'at Islam. Ketika meninggal dunia, ia dishalatkan oleh banyak ummat dan sejumlah ulama besar, seperti K. H. Chalil Bisri. Lebih lanjut lihat Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 19-20.

¹⁹ *Ibid.*, h. 12

²⁰ Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 61-65.

K.H. Muhammad Zen Syukri memulai pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang.²¹ Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Muhammad Zen Syukri melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia berangkat ke Tebuireng, Jombang, Jawa Timur untuk menuntut ilmu.²²

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Adapun karya-karyanya adalah *Risalah Tauhid*,²³ *Rahasia Sembahyang*, *Santapan Jiwa*, *al-Qurbah* (pendekatan diri kepada Allah), *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, *Iman Menghadapi Maut*, *Menuju Haji Mabruur*, *Kumpulan Do'a Manasik Haji*, *Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2*, *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur, Taubat Nasuha serta Pelengkapannya, Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban, Pedoman Puasa, Iman Kepada Allah*.

3. K. H. Zainal Abidin Fikry

K.H. Zainal Abidin Fikry lahir pada tanggal 3 Maret 1916 di Desa Mendayun, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Ia meninggal pada tanggal 15 Oktober 1990. Ayahnya bernama H. Daud Madani bin Husin, seorang ulama. Ibunya bernama Hj. Sofiah. Ia adalah anak pertama dari lima bersaudara, yaitu H. Subki, H. Barmawi, H. Abdul Hamid, dan Hj. Maisaroh.²⁴

Pendidikan K.H. Zainal Abidin Fikry dimulai dari Sekolah Gubernemen/SR dan tamat tahun 1924. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke madrasah yang ada di Desa Mendayun. Pada tahun 1927, ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren pimpinan K.H. A. Kohar di Palembang

²¹ *Ibid.*, h. 22.

²² *Ibid.*, h. 22-24.

²³ *Ibid.*, h. 135.

²⁴ Noviarni, Anak Kandung K. H. Zainal Abidin Fikry, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 3 Maret 2017.

selama satu tahun.²⁵ Pada tahun 1928, ia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah sampai di Mekkah, mula-mula ia belajar di rumah dengan pamannya yang bernama Abdullah Jauhari. Kemudian, ia belajar di Madrasah al-Falah. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Shalatiyah di Mekkah untuk tingkat Tsanawiyah dan tamat tahun 1934. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Dar al-Ulum ad-Diniyah di Mekkah, untuk tingkat ‘aliyah dan tamat pada tahun 1936.²⁶ Di bidang tarekat, ia bertalkin dan berbai’at pada *Tarekat Naqsyabandiah al-Mujaddadiyah* kepada Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath. Mursyidnya ini mengambil ijazah dari Syekh Sayid Abdul Aziz di Madinah.²⁷

Adapun karya-karya K.H. Zainal Abidin Fikry adalah *al-Lisan al-Dzikir*. Karya ini berisi tentang beberapa do’a-do’a penting, amalan-amalan sehari-hari, wirid zikir *Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah*.²⁸ Karya K.H. Zainal Abidin Fikry agak minim, karena kesibukannya sebagai ulama pemerintah sehingga waktunya banyak tersita untuk membangun peradaban teori dan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan.²⁹

C. Pemikiran, Corak, dan Karakteristik Pemikiran Tiga Ulama Sumatera Selatan Abad XX

1. Pemikiran Tiga Ulama Sumatera Selatan Abad XX

²⁵ Jalaluddin, “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, *Laporan Penelitian*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 74-75.

²⁶ *Ibid.*, h. 75-76.

²⁷ Kemas H. Andi Syarifuddin dan H. Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 196-197.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Jalaluddin, “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, *Laporan Penelitian*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 78-90.

Menurut J. Suyuthi Pulungan, ajaran Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu Islam doktrin dan Islam sebagai hasil interpretasi ulama.³⁰ Pemikiran terhadap kedua dimensi ini menghasilkan pemikiran teologi. Pemikiran teologi dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu perspektif teosentris dan perspektif *antroposentris*.³¹

Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri yang dibahas dalam kajian ini adalah pemikiran di bidang teologi teosentris. Pemikiran ini terbatas pada teologi skolastik yang sempit, eksklusif, belum mengalami proses *aufklarung* atau *renaissance*, dan belum melampaui tahapan kritik epistemologi. Pemikiran ini membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari agama Islam (*usul al-din*, *'aqaid*, *credos*, keyakinan), wahyu Allah, dan *tawhid* (masalah-masalah keesaan Allah). Pemikiran ini menggunakan pendekatan filsafat dan normatif teologis. Struktur religius teologi ini digunakan untuk “membela” Tuhan. Paradigmanya terfokus pada *logico-metafisika* (dialektika kata-kata), wacana teoritis murni, abstrak-spekulatif, elitis, statis, dan jauh dari kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan. Pemikiran ini menggunakan diskursus ajaran *das sollen* (suatu kajian literalis-skriptualis terhadap al-Qur'an dan hadis), normativitas-metafisika (suatu kajian terhadap doktrin pemikiran para ulama di masa lalu dengan kondisi tertentu sehingga menghasilkan aspek dogmatik atau aspek keyakinan yang baku). Pemikiran ini menghasilkan *taqdisul afkari al-diniyyah* (pengkudusan pemikiran keagamaan).

Adapun *subject matter* pemikiran teologi teosentris yang dibahas K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *pertama*, kedudukan akal. Menurut K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, akal

³⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009), h. 15.

³¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 52-55.

manusia mampu mengetahui tiga persoalan pokok teologi, yaitu Mengetahui Tuhan (MT), Kewajiban Mengetahui Tuhan (KMT), dan mengetahui baik dan jahat (MBJ).³² Berbeda halnya dengan K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, K.H. Muhamamad Zen Syukri berpendapat bahwa akal manusia hanya mampu mengetahui satu dari empat persoalan pokok dalam teologi, yaitu mengetahui Tuhan.³³ Pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand. Sementara itu, pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri relevan dengan pemikiran *Ahl Sunnah wa Jama'ah al-Asy'ariah*.

Kedua, fungsi wahyu. Menurut K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, wahyu lebih banyak berfungsi konfirmasi daripada fungsi informasi. Wahyu berfungsi untuk mengetahui kewajiban tentang baik dan buruk.³⁴ Sementara itu, menurut K.H. Muhammd Zen Syukri, wahyu berfungsi untuk memberikan informasi tentang Kewajiban Mengetahui Tuhan (KMT), mengetahui baik dan jahat (MBJ), dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat (KMBJ).³⁵ Pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand. Sementara itu, pemikiran K.H. Muhammd Zen Syukri relevan dengan pemikiran *Ahl Sunnah wa Jama'ah al-Asy'ariah*.

Ketiga, konsep iman. Menurut K.H. Anwar, iman adalah *ma'rifah Allah*, yaitu mengenal Allah.³⁶ Sementara itu, K.H. Zainal Abidin Fikry dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa iman adalah *tasdiq bi a-Allah*, yaitu menerima dalam hati, dengan lidah, bahwa tidak ada Tuhan

³² K.H. Anwar, *'Aqāid al-Īmān ...*, h. 2. Lihat juga K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzīkr ...*, h. 3-4.

³³ K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalatut Tauhid*, Cet. ke-3, (Palembang: t.p, 1379 H.), h. 19.

³⁴ K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzīkr ...*, h. 19.

³⁵ *Ibid.*, h. 36.

³⁶ K.H. Anwar, *'Aqāid al-Īmān ...*, h. 2.

selain Allah dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.³⁷ Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri menegaskan bahwa pangkal iman adalah tauhid (mengenal Tuhan dalam keesaan-Nya) dan *ma'rifah* (mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya).³⁸ Pemikiran K.H. Anwar relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand. Sementara itu, pemikiran K.H. Zainal Abidin Fikry dan K.H. Muhammad Zen Syukri relevan dengan pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara.

Keempat, perbuatan manusia. Menurut K.H. Anwar, perbuatan manusia diciptakan Tuhan. Allah menciptakan perbuatan manusia, akan tetapi yang melakukan perbuatan tersebut adalah manusia. Jadi, manusialah yang melakukan shalat, puasa, haji, mencuri, berdusta, dan seterusnya. Allah menciptakan keinginan dan daya untuk berbuat dalam diri manusia. Manusia mempergunakan keinginan dan daya yang telah diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat. Pendapat K.H. Anwar ini paralel dengan pemikiran pengikut Asy'ari yang bernama Al-Baqillani.³⁹ Sementara itu, K.H. Zainal Abidin Fikry berpendapat bahwa pembuat gerak yang sebenarnya adalah Tuhan, sedangkan yang bergerak adalah manusia, karena gerakan membutuhkan jasmani. Manusia memiliki jasmani, sedangkan Tuhan tidak mempunyai jasmani. Perbuatan manusia dalam bentuk *al-kasb*, yaitu melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan dengan menggunakan daya yang diperolehnya dari Tuhan (*acquisition*). Daya terwujud bersama-sama dengan terwujudnya perbuatan. Daya tersebut hanya berlaku untuk perbuatan tersebut. Adapun kehendak untuk melakukan

³⁷ K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzikir ...*, h. 19. Lihat Juga: K.H. Muhammad Zen Syuri, *Risalah al-Tawhid ...*, h. 4, 11.

³⁸ K.H. Muhammad Zen Syukri, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Edisi Revisi, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2004), h. 53. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid ...*, h. 2-3, 56-57, 60.

³⁹ Duski Ibrahim, Anak Ideologis K.H. Anwar, Direktur Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang Periode 2016-2020, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 13 April 2017.

perbuatan adalah kehendak Tuhan. Manusia memperoleh (*acquisition*) kehendak Tuhan.⁴⁰

Paralel dengan pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry, K.H. Muhamamad Zen Syukri juga berpendapat bahwa *takwin* atau bentuk gerak perbuatan manusia adalah gerak perbuatan Allah yang diwujudkan pada manusia. Manusia adalah tempat *mendhahirkan* (menyatakan) *takwin* perbuatan Tuhan.⁴¹ Lebih lanjut K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa kehendak untuk berbuat adalah *iradat* (kehendak) Allah dan *qudrat* Allah. Manusia adalah lemah, tidak dapat berbuat apapun tanpa pertolongan Allah.⁴² Manusia menanggung segala siksa dan pahala sebagai konsekuensi dari perbuatan tersebut.⁴³ Pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri tentang perbuatan manusia relevan dengan pemikiran Asy'ari. Sedangkan pemikirannya tentang pemberian upah dan hukuman serta kehendak berbuat relevan dengan pemikiran Maturidiah Samarkand.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri tidak menganut paham *free will and free act* atau *qadariyah* seperti Mu'tazilah. Akan tetapi, mereka juga tidak menganut paham *predestination* seperti Jabariah. Karena, mereka masih meyakini bahwa manusia memiliki daya dan kehendak untuk mewujudkan perbuatannya, meskipun bersifat impoten atau tidak efektif (meminjam istilah Al-Ghazali).

Kelima, keadilan Tuhan. Menurut K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri, keadilan Tuhan adalah keadilan Raja Absolut. Tuhan tidak terikat pada norma-norma keadilan. Tuhan bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, meskipun hal tersebut menurut pemikiran

⁴⁰ *Ibid.*, h. 7.

⁴¹ *Ibid.*, h. 10.

⁴² K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid*..., h. 11-12.

⁴³ *Ibid.*, h. 9-10. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid* ..., h. 107.

manusia tidak adil.⁴⁴ Pemikiran ketiga ulama ini relevan dengan pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara.

Keenam, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Menurut K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri, Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak semutlak-mutlaknya. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan bersifat absolut. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah.⁴⁵

Ketujuh, sifat-sifat Tuhan. Menurut K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri, Allah bersifat dengan sifat-Nya, bukan dengan esensi atau zat-Nya. Akan tetapi, sifat-sifat Tuhan berwujud dalam esensi Tuhan.⁴⁶ Pemikiran ketiga ulama ini relevan dengan pemikiran golongan Shifatiyah, seperti Maturidiah Bukhara, Maturidiah Samarkand, dan Asy'ariyah.⁴⁷

Kedelapan, *anthropomorphisme*. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri menganut paham *anthropomorphisme*, yaitu Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani seperti *bashar*, *kalam*, *sama*, dan seterusnya. Akan tetapi, sifat-sifat jasmani Allah tidak sama dengan manusia. Mereka juga tidak menginterpretasikan atau mentakwil sifat-sifat jasmani tersebut.⁴⁸ Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran-pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara.⁴⁹

⁴⁴ K.H. Anwar, *Aqidah al-Gulam ...*, h. 6. Lihat juga K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzikh ...*, h. 6-7. Lihat juga: K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid...*, h. 9.

⁴⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam ...*, h. 118-120.

⁴⁶ K.H. Anwar, *Aqidah al-Gulam ...*, h. 3-12. Lihat juga K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzikh ...*, h. 19-20. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid...*, h. 14, 19.

⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam ...*, h. 135-136.

⁴⁸ K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzikh ...*, h. 7, 15. Lihat Juga: K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid ...*, h. 20-26.

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam ...*, h. 137-139.

*Kesembilan, beatific vision.*⁵⁰ K.H. Anwar, K. H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa pada hari akhirat, manusia yang memiliki amal kebaikan dapat melihat Tuhan.⁵¹ Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Asy'ariah, Maturidiah Bukahara, dan Maturidiah Samarkand.⁵²

Kesepuluh, Sabda Tuhan. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa al-Qur'an atau sabda Tuhan adalah sifat Tuhan dan bersifat *qadim* (kekal).⁵³ Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran golongan *shifatiyyah*, yaitu Asy'ariah, Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara. Ketiga aliran ini berpendapat bahwa al-Qur'an atau sabda Tuhan merupakan arti atau makna abstrak yang tidak tersusun. Al-Qur'an dalam makna abstrak ini disebut dengan sabda Tuhan dan bersifat *qadim* (kekal). Adapun al-Qur'an atau sabda Tuhan yang tersusun dari huruf, kata, ayat, surat, dan suara adalah sabda dalam arti kiasan. Al-Qur'an dalam arti kiasan ini bukanlah sabda Tuhan dalam makna sesungguhnya, karena itu bersifat *baharu* dan diciptakan.⁵⁴

⁵⁰ *Beatific vision* merupakan istilah asing dalam filsafat. Dalam *Kamus Ekabahasa Resmi Bahasa Indonesia*, *beatific vision* berarti kebahagiaan surgawi. Maksudnya adalah pandangan yang membahagiakan karena dapat melihat Allah di surga. Lebih lanjut lihat Sacramentum Mundi, *An Encyclopedia of Theology* 1, (London: Burns & Oates), h. 151–153. Akan tetapi, dalam *subject matter* teologi Islam klasik, Harun Nasution menggunakan term *beatific vision* untuk merepresentasikan diskursus “melihat Tuhan” di akhirat. Lebih lanjut lihat Harun Nasution, *Teologi ...*, h. 52.

⁵¹ K. H. Anwar, ‘*Aqāid al-Īmān ...*, h. 9. Lihat Juga: K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid...*, h. 8, 24, 33-34. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik ...*, h. 66-71.

⁵² *Ibid.*, h. 139-140.

⁵³ K.H. Anwar, *Aqidah al-Gulam ...*, h. 1-3. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid...*, h. 25.

⁵⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam ...*, h. 143-146.

Kesebelas, perbuatan-perbuatan Tuhan. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan yang mendorong Tuhan untuk melakukannya. Tuhan bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tuhan dapat meletakkan beban-beban yang tak ter pikul pada diri manusia (*taklif mā lā yutaq*) jika itu dikehendaki-Nya. Tuhan tidak terikat pada janji-janji dan norma-norma keadilan. Tuhan tidak wajib berbuat baik bahkan yang terbaik kepada manusia (*al-salah wa al-aslah* dan mengirim rasul). Akan tetapi, karena Tuhan memiliki *asma' al-Husna* yang berjumlah 99, maka segala perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan kepada manusia.⁵⁵ Pemikiran ketiga ulama di atas relevan dengan pemikiran Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah. Kedua aliran ini berpendapat bahwa perbuatan Tuhan tidak mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia.⁵⁶

2. Corak Pemikiran Tiga Ulama Sumatera Selatan Abad XX

Berdasarkan pada sebelas *subject matter* di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pemikiran Teologi Islam K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri lebih dominan mengikuti sistem pemikiran teologi Islam *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah*. K.H. Muhammad Zen Syukri menyebut *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai paham yang makbul dan diridhoi Allah, karena kaya dengan ilmu yang bermanfaat dan mendapat hidayah Allah.⁵⁷ Menurut Harun Nasution, aliran ini bercorak tradisional.⁵⁸ Karena itu, dapat

⁵⁵ K.H. Anwar, *Aqidah al-Gulam* ..., h. 6. Lihat juga K.H. Zainal Abidin Fikry, *al-Lisan al-Dzikir* ..., h. 4, 6-7. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Risalah al-Tawhid* ..., h. 8-17, 36-37.

⁵⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam* ..., h. 128-134.

⁵⁷ K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid* ..., h. 137. Lihat juga K.H. Muhammad Zen Syukri, *Nur 'ala Nur*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 62.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 67.

ditegaskan bahwa pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri bercorak tradisional.⁵⁹

Adapun indikator-indikator corak teologi ketiga ulama di atas adalah: *pertama*, sebanyak delapan (8) *subject matter* menjelaskan bahwa pemikiran K.H. Anwar mengikuti sistem pemikiran *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah*. Kedelapan *subject matter* tersebut adalah: perbuatan manusia, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, *anthropomorphisme*, *beatific vision*, sabda Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan. Sementara itu, tiga (3) *subject matter* lagi mengikuti sistem pemikiran Maturidiah Samarkand. Variabel-variabel tersebut adalah: kedudukan akal, fungsi wahyu, dan konsep iman. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemikiran K.H. Anwar dapat diklasifikasikan ke dalam sistem teologi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Karena, sistem pemikiran Asy'ariah dan Maturidiah Samarkand termasuk dalam golongan sistem teologi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*.⁶⁰

Kedua, sebanyak sembilan (9) *subject matter* menjelaskan bahwa pemikiran K.H. Zainal Abidin Fikry mengikuti sistem pemikiran teologi Islam *Ahl Sunnah wa al-*

⁵⁹ Harun Nasution menyebut 3 (tiga) corak teologi Islam teosentris, yaitu: *Pertama*, corak liberal atau rasional atau *sunnatullah*, dengan karakteristik: kedudukan akal yang tinggi, manusia bebas berkehendak, kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadis, percaya kepada *sunnatullah* dan kausalitas, mengambil arti metaforis dari teks wahyu, dinamis dalam sikap dan berpikir. *Kedua*, corak tradisional dengan karakteristik: kedudukan akal yang rendah, manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, kebebasan berpikir diikat oleh banyak dogma, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan kausalitas, terikat pada arti tekstual dari al-Qur'an dan Hadis, statis dalam sikap dan berpikir. *Ketiga*, corak teologi Islam antara tradisional dan rasional (rasionalis-tradisional; peneliti). Lihat: Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 112 dan 116. Lihat juga Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2.

⁶⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam ...*, h. 76.

Jama'ah al-Asy'ariah. Kesembilan *subject matter* tersebut adalah perbuatan manusia, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, *anthropomorphisme*, *beativic vision*, sabda Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, dan konsep iman. Sementara itu, dua (2) *subject matter* mengikuti sistem pemikiran Abu Mansur al-Maturidi (Maturidiah Samarkand). Variabel-variabel tersebut adalah kedudukan akal dan fungsi wahyu.

Ketiga, sebanyak sebelas (11) *subject matter* menjelaskan bahwa pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri mengikuti sistem pemikiran *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ariah*. Variabel-variabel tersebut adalah: kedudukan akal, fungsi wahyu, perbuatan manusia, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman, *anthropomorphisme*, *beativic vision*, sabda Tuhan, dan perbuatan-perbuatan Tuhan.

3. Karakteristik Corak Teologi Tradisional Tiga Ulama Sumatera Selatan

Berdasarkan sebelas (11) *subject matter* teologi teosentris seperti yang telah dideskripsi di atas, dapat diformulasikan karakteristik corak teologi tradisional K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry sebagai berikut: (a) kedudukan akal yang sedang, (b) kebebasan berpikir diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an-hadis dan etika berpikir Islam, (c) manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, (d) terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan Hadis, (e) tidak percaya kepada *sunnatullah* dan *kausalitas*, dan (f) dinamis dalam berpikir dan bersikap.

Adapun karakteristik teologi klasik K.H. Muhammad Zen Syukri sebagai berikut: (a) kedudukan akal yang rendah, (b) kebebasan berpikir diikat oleh dogma tauhid, (c) manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, (d) terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan Hadis, (e) tidak percaya kepada *sunnatullah* dan *kausalitas*, dan (f) dinamis dalam berpikir dan bersikap.

Karakteristik corak teologi tradisional di atas berbeda dengan Teori Harun Nasution. Nasution menyebutkan karakteristik corak teologi tradisional sebagai berikut: “kedudukan akal yang rendah, manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, kebebasan berpikir diikat oleh banyak dogma, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan kausalitas, terikat pada arti tekstual dari al-Qur’an dan Hadis, statis dalam sikap dan berpikir”.⁶¹ Dengan demikian, ada tiga (3) karakteristik yang tidak terbukti pada pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry. Ketiga karakteristik tersebut adalah kedudukan akal yang rendah, kebebasan berpikir diikat oleh banyak dogma, dan statis. Sementara itu, pada pemikiran K.H. Zen Syukri tidak terbukti pada satu karakteristik, yaitu statis.

D. Pengaruh Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX terhadap Dinamika dan Produktivitas Masyarakat Sumatera Selatan

Harun Nasution menyebutkan bahwa pengaruh pemikiran dan corak teologi tradisional menjadikan peradaban umat Islam stagnan, umat Islam statis dalam berpikir dan bersikap, menganut paham *fatalisme*, tidak produktif, dan berorientasi pada kehidupan akhirat *an sich*. Hal ini disebabkan karena memahami *qada* dan *qadar* Tuhan sebagai kehendak mutlak Tuhan.⁶²

Tesis Harun Nasution di atas tidak terbukti pada K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry. Pemikiran ketiga ulama ini berpengaruh *resource development* (pengembangan sumber daya manusia), *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), dan dinamika masyarakat Sumatera Selatan. Mereka menjadikan ajaran dasar Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan *ihsan*, untuk menggerakkan masyarakat dan pejabat pemerintah di bidang

⁶¹ Harun Nasution, *Islam ...*, h. 116. Lihat juga Sirajuddin Zar, *Konsep ...*, h. 1-2.

⁶² *Ibid.*, h. 117.

sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Dinamika itu berimplikasi luas terhadap ideologi dan budaya masyarakat Sumatera Selatan. Mereka berperan sebagai dinamisator dan motivator bagi masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di bidang pendidikan. Pemikiran mereka dijadikan rujukan oleh pemerintah OKI,OKU, Palembang, bahkan Gubernur Sumatera Selatan.⁶³

Adapun indikator-indikator yang mengindikasikan bahwa tesis Harun Nasution tidak terbukti pada K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry adalah: *pertama*, ketiga ulama tersebut berpikir ilmiah dan filosofis, dinamis dalam sikap hidup. Buktinya, prestasi akademik dan riwayat karir ketiga ulama di atas sangat prestisius sebagaimana telah dideskripsikan di atas.

Kedua, mereka juga produktif, karena memproduksi karya-karya. Bahkan, penelitian Zulkifli (Dekan FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) mengungkapkan bahwa K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama Sumatera Selatan pada abad XX yang aktif memproduksi kitab kuning dan buku agama. Pemikiran dan karya-karya kedua ulama ini dijadikan referensi oleh masyarakat Sumatera Selatan dari berbagai profesi dan status sosial.⁶⁴ Penelitian H.M. Ghozi Badrie (mantan Rektor IAIN Raden Intan Lampung) juga menemukan bahwa karya-karya K.H. Anwar dijadikan sebagai referensi di beberapa Pondok Pesantren yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bangka Belitung.⁶⁵

⁶³ H. M. Ghozi Badrie, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat", *Disertasi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 1997), h. 191. Lihat juga Zulkifli, "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih", *Laporan Penelitian*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Palembang, 1995), h. 31. Lihat juga Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan ...*, h. iv.

⁶⁴ Zulkifli, "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih", *Laporan Penelitian*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Palembang, 1995), h. 50.

⁶⁵ H. M. Ghozi Badrie, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat", *Laporan Penelitian setara Disertasi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 1997), h. 181.

Ketiga, mereka mendirikan institusi pendidikan. K.H. Anwar mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Pondok pesantren ini merupakan Pondok Pesantren tertua di Sumatera Selatan.⁶⁶ Pondok Pesantren ini didirikan di atas tanah seluas 12 hektar. Pada tahun 1955 sampai 1973, pesantren ini merupakan pesantren terbesar di wilayah Sumatera bagian Selatan, baik dari segi kuantitas santri maupun kualitas santri. Pada tahun 1971-1975, jumlah santri pesantren ini di atas 2.000 santri.⁶⁷

Sama halnya dengan K.H. Anwar, K.H. Zen Syukri juga mendirikan madrasah dan Pondok Pesantren untuk pengembangan tasawuf dan syi'ar Islam. Ketika ia tinggal di Kampung 35 Ilir, ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah. Sekarang, madrasah ini diurus oleh anaknya yang ketiga, bernama Amin Fauzi (pensiunan PNS Pemprov Sumsel). Ia juga mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Ia merenovasi Madrasah Aliyah 2, sekarang berganti nama menjadi Madrasah *'Aliyah Muqimussunnah*. Ia juga membangun Sekolah Yayasan Nurul Qomar dari tingkat TK hingga SMA. Ia memimpin Madrasah Menengah Atas Madinatul Ilmu (MMAMU), Jalan Suak, Kedudukan Bukit, 35 Ilir Palembang.⁶⁸

Demikian juga halnya dengan K.H. Zainal Abidin Fikry. Ia bersama para ulama dan tokoh-tokoh Palembang mendirikan Madrasah Nurul Falah, Madrasah Shalatiyah, Madrasah Dar Ulum, Madrasah Qur'aniyyah. Menurut Jalaluddin, *et.al*, madrasah-madrasah ini mengkader banyak ulama di Palembang.⁶⁹

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provisinsi Sumatera Selatan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, h. 51. Lihat juga Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 40.

⁶⁷ H. M. Ghozi Badrie, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat", *Disertasi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 1997), h. 151.

⁶⁸ Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 122.

⁶⁹ Jalaluddin, *at.al*, "Ulama Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 83.

Keempat, ketiga ulama di atas berpartisipasi dan memprakarsai pembangunan tempat-tempat ibadah. K.H. Muhammad Zen Syukri mendirikan Musholla al-Ma'arif di 35 Ilir Palembang, Musholla Tarbiyah Islamiyah di Palembang, musholla Yayasan Nurul Qomar. Ia memprakarsai pendirian Mesjid Nurul Hidayah di belakang Pasar Cinde Palembang, mempertahankan ciri khas Mesjid Agung Palembang.⁷⁰

Kelima, pembangunan jalan. Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam mengharuskan dibangunnya jalan untuk memudahkan masyarakat bisa mengakses pondok ini. K.H. Anwar merintis pembangunan jalan dari Desa Seritanjung ke Desa Seribandung. Sebelumnya, akses jalan ke dua desa ini menggunakan transportasi air (sampan). K.H. Anwar memobilisasi ratusan masyarakat Seribandung untuk menimbun rawa Meranjat sedalam 5 meter, lebar 8 meter, dan panjang 800 meter.⁷¹

Keenam, pembangunan perpustakaan-perpustakaan. Untuk menambah wawasan dan menopang kegiatan intelektual, K.H. Anwar mendirikan perpustakaan di Pondok Pesantren Nurul Islam di Seribandung pada tahun 1970. Menurut Syazali Tidah Anwar, buku-buku karya K.H. Anwar dikoleksi di perpustakaan Pondok Pesantren Nurul Islam.⁷² Demikain juga halnya dengan K.H. Muhammad Zen Syukri. Pada tahun 1990, ia mendirikan perpustakaan di Madrasah 'Aliyah 2 (sekarang berganti nama menjadi Madrasah 'Aliyah Muqimissunnah). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap

⁷⁰ Izzah Zen Syukri, *Rekaman...*, h. 117 dan 122.

⁷¹ Syazali Tidah Anwar, Anak K.H. Anwar, Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara Pribadi.*, Palembang: 12 Pebruari 2017. Lihat juga H.M. Ghazi Badrie, *Peran kiyai dan Dinamika Masyarakat*, h. 191.

⁷² Syazali Tidah Anwar, Anak K.H. Anwar, Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara Pribadi.*, Palembang: 12 Pebruari 2017. Lihat juga: H.M. Ghazi Badrie, *Peran kiyai dan Dinamika Masyarakat*, h. 168.

pustakawan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, perpustakaan pondok ini mengoleksi seluruh buku-buku karya K.H. Muhammad Zen Syukri.⁷³

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpikir ilmiah, rasional, filosofis. Mereka juga sangat dinamis dan produktif. Bahkan, pemikiran mereka berpengaruh terhadap produktivitas, kreativitas, dan dinamika masyarakat Sumatera Selatan.

Adapun indikator-indikator yang mengindikasikan bahwa pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpengaruh terhadap produktivitas, kreativitas, dan dinamika masyarakat Sumatera Selatan adalah *pertama*, pemikiran ketiga ulama di atas mengstimuli dan memotivasi masyarakat Sumatera Selatan untuk aktif berpartisipasi dalam revolusi fisik, merebut kemerdekaan. Bahkan, Pondok Pesantren Nurul Islam, milik K.H. Anwar dijadikan sebagai tempat persembunyian, pusat pertahanan, dan pusat distribusi logistik perang kemerdekaan RI. Ia juga memberikan latihan-latihan spiritual dan bantuan logistik kepada mujahid (pejuang) kemerdekaan. Karena itu, kolonial mengawasi bahkan menutup beberapa Pondok Pesantren. Kolonial juga mengawasi dan membatasi aktivitas religius di tempat-tempat ibadah.⁷⁴

Beberapa penelitian para ahli juga mengungkap pengaruh ketiga ulama terhadap dinamika masyarakat Sumatera Selatan dalam revolusi fisik. Di antaranya, penelitian Jalaludin, *et. al.*, menemukan bahwa pemikiran dan perjuangan K.H. Zainal Abidin Fikry berpengaruh terhadap kemerdekaan dan pembangunan masyarakat Sumatera Selatan di bidang keagamaan, pendidikan, dan politik. Lebih lanjut Jalaluddin *et.al*

⁷³ Lidia, Pustakawan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 3 Maret 2017.

⁷⁴ H. M. Ghazi Badrie, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat", *Disertasi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 1997), h. 142-143.

menyebutkan bahwa K.H. Zainal Abidin Fikry aktif dalam perjuangan kemerdekaan selama revolusi fisik. Kontribusi pemikirannya sangat signifikan mempengaruhi kemajuan perikehidupan masyarakat.⁷⁵

Kedua, K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri mengstimuli masyarakat untuk membudayakan budaya *religius*. Pemikiran ketiga ulama di atas mengkonversi pola, nilai, sikap, tingkah laku, tutur kata (termasuk bahasa), sistem kerja, cara berpikir, kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, dan suasana berdasarkan ajaran Islam. Mereka menciptakan budaya religius dengan cara: membiasakan akhlak *mahmudah*, memimpin shalat berjama'ah, mendirikan sarana fisik yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam masyarakat, membentuk majelis ta'lim dan majelis dzikir. Mereka membudayakan kalimat-kalimat *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, *istighfar*. Mereka mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiusitas*) masyarakat sebagai *homoreligious*.

K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri membentuk budaya *religius* melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keislaman. *Kedua*, pembentukan sikap mental yang positif terhadap Islam. *Ketiga*, pembentukan perbuatan *religius*. Implikasi lebih lanjut dari budaya religius adalah terwujudnya *ulil albab*, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, selalu melakukan zikir dan *tafakur* atas keagungan Allah, serta mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.⁷⁶

Budaya *religius* yang dibangun K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berfungsi sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas

⁷⁵ Jalaludin, *et.al.*, "Ulama Sumatera Selatan", (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 81-82.

⁷⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al -Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 49.

dan sebagai instrumen transfer nilai-nilai Islam. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit merupakan indikator bahwa pemikiran mereka berpengaruh terhadap pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga-negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan *competitive advantage*, bukan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Ketiga, Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri juga berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat Sumatera Selatan dalam aktivitas⁷⁷ jasmaniah dan rohaniah.⁷⁸ Aktivitas jasmaniah

⁷⁷ Aktivitas adalah kegiatan, kesibukan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian. Lebih lanjut lihat Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 23. Menurut Soerjono Soekanto, aktivitas adalah: “1) hal-hal yang dilakukan manusia, 2) dorongan, perilaku dan tujuan yang terorganisasi, 3) berfungsinya organisme, 4) tanggapan yang terorganisasi”. Lebih lanjut lihat Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta, Rajawali Press, 2000), h. 9. Menurut Ramayulis, aktivitas meliputi aktivitas jasmani dan rohani. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 35. Menurut Skinner, perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini dikenal dengan teori S-O-R yaitu *stimulus organisme respon*. Skinner menyebut dua jenis perilaku, yaitu: *pertama*, perilaku tertutup (*covert behaviour, unobservable behaviour*) yaitu perilaku yang belum dapat dilihat orang lain (dari luar) secara jelas. Perilaku ini berbentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, sikap, dan perhatian. *Kedua*, perilaku terbuka (*overt behaviour, observable behaviour*) yaitu perilaku dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat diamati oleh orang lain (dari luar). Lebih lanjut lihat Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 20-25. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku adalah: *pertama*, bawaan lahir atau hereditas (aliran nativisme). *Kedua*, pengalaman (aliran empirisme). *Ketiga*, lingkungan (aliran naturalisme). *Keempat* akumulasi dari bakat, bawaan, keturunan, dan lingkungan (aliran konfegensi). Lebih lanjut lihat *Ibid.*, 5.

⁷⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung. CV. Pustaka Setia, 2003), h. 287.

berbentuk aktivitas politik, aktivitas sosial, dan aktivitas pendidikan. Masyarakat Sumatera Selatan aktif dalam organisasi sosial politik, seperti PERTI, Masyumi, NU. Dalam aktivitas sosial, masyarakat Sumatera Selatan aktif dalam aktivitas gotong royong.

Aktivitas rohaniah berbentuk aktivitas *religius*⁷⁹ yang meliputi: aktivitas pengajian (ceramah) Islam,⁸⁰ aktivitas peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), aktivitas pengamalan ajaran Islam. Masyarakat Sumatera Selatan dari berbagai strata sosial dan berbagai profesi aktif mengikuti *cawisan* (ceramah) ketiga ulama di atas. Mereka juga aktif mengikuti setiap aktivitas pengamalan agama yang dipimpin oleh ketiga ulama di atas. Di antaranya aktivitas-aktivitas Tarekat Samaniyah yang dipimpin K.H. Muhammad Zen Syukri,⁸¹ aktivitas-aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah yang dipimpin K.H. Zainal Abidin Fikry.⁸²

Pada aktivitas-aktivitas tarekat, ketiga ulama di atas memimpin masyarakat Sumatera Selatan mengadakan upacara khusus, menjalani *riyadlah* (latihan dasar) seperti berkhawat, menyepi dan berkonsentrasi dengan shalat dan puasa selama beberapa hari (seperti 40 hari), menekuni pembacaan dzikir

⁷⁹ Aktivitas *religius* adalah kegiatan melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Aktivitas ini meliputi berpikir, bersikap, dan bertindak. Lebih lanjut lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 297.

⁸⁰ Menurut Zakiah Darajdat, pengajian dan penerangan agama di pedesaan telah ada sejak zaman penjajahan. Pengajian ini diadakan oleh para alim ulama untuk memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan bagi masyarakat berdasarkan atas ajaran Islam. Sementara itu, pengajian di kota-kota besar dan kota-kota kecil merupakan kontinuitas dari pengajian yang dilaksanakan di desa sebelum mereka pindah ke kota. Lebih lanjut lihat Zakiah Darajdat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), h. 26-27, 64.

⁸¹ Zulkifli, "Ulama, Kitab Kuning ..., h. 40.

⁸² K.H. Zainal Abidin Fikry, *Lisan al-Dzikir*, Palembang, h. 15.

tertentu (*awrad*) dalam waktu-waktu tertentu, latihan tenaga dalam.⁸³

Aktivitas *religius* atau aktivitas pengamalan ajaran Islam tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas *religius* juga bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan bermakna. Karena, menurut Clock & Stark ada lima dimensi keberagamaan, yaitu: dimensi keyakinan yang berisi pandangan teologis, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku ketaatan, dimensi pengalaman yang mencapai kontak dengan kekuatan spiritual, dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada pengetahuan tentang dasar-dasar agama (meliputi keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi), dimensi pengalaman atau konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁸⁴

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpengaruh terhadap produktivitas, kreativitas, dan dinamika masyarakat Sumatera Selatan. Produktivitas dan kreativitas masyarakat dijiwai oleh norma-norma dan ajaran Islam. Norma-norma ini merupakan implentasi dari syari'at Islam dan *akhlak mahmudah*. Dinamika mereka berimplikasi terhadap terwujudnya interaksi sosial yang Islami, kelompok sosial yang Islami, dan sistem sosial yang Islami.

Aktivitas perilaku masyarakat Sumatera Selatan menjadi produktif, dinamis, dan *religius*. Mereka tidak menganut paham fatalisme dan tidak terfokus pada kehidupan akhirat semata.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 293-294.

Mereka memahami *qada* dan *qadar* Tuhan dalam konteks yang positif, optimis, dan progresif. Karena itu, pemikiran ketiga ulama ini berpengaruh terhadap kemajuan peradaban di Sumatera Selatan.

Di antara masyarakat Sumatera Selatan yang mendapat pengaruh pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri sehingga dinamis dan produktif adalah: *pertama*, Islam santri. Pengaruh pemikiran K.H. Anwar meliputi santri-santri dari berbagai daerah di Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Tapanuli Selatan, Bengkulu, Daerah Istimewa Aceh, bahkan Malaysia. Di antara muridnya adalah K.H. Balian (pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman, Ujung Tanjung, Pangkalan Balai, Banyuasin dan ulama Sumatera Selatan yang produktif menulis buku agama), K.H. Burdadi (Pendiri Pondok Pesantren Masdarul Ulum, Pemulutan), K.H. Ahmad Hijazi (pendiri Pondok Pesantren Batu Rusa, alumni dari pondok ini banyak yang menjadi ilmuwan dan ulama produktif dan dinamis), Drs. H. Zulkiyah Kohar (Ketua MUI Lahat), pendiri Pondok Pesantren Panpangan-OKI, H. Edi Efrizal (pendiri Pondok Pesantren Darul Muttaqin-Batu Raja), Ustadz Idrus (pendiri Pondok Pesantren Nurul Hilal, Sunuro, Yanjung Batu, OI), Drs. Ramlan Fauzi (pendiri Pondok Pesantren al-Fatah Lahat, mantan Kemenag Banyuasin, Mantan Kemenag Lahat).⁸⁵

Pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri mempengaruhi mantan menteri agama RI (Prof. Dr. Said Agil Husein Al Munawar (murid di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah), mantan Kepala Kanwil Kemenag Sumatera Selatan (H. Mal An Abdullah), Pimpinan Pondok Pesantren Qurratul A'yun Darussalam (Drs. H. Yasqin Erwanto [alm.]), Ketua Yayasan Mesjid Agung Palembang (Drs. K.H. Djalaluddi [alm.])).⁸⁶

⁸⁵ Syazali Tidak Anwar, Anak Biologis dari K.H. Anwar, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 10 Agustus 2017. Lihat juga H.M. Khozi Badrie, *Peranan Kiyai ...*, h. 140.

⁸⁶ Zulkifli, "Ulama, Kitab Kuning ...", h. 40

Pemikiran K.H. Zainal Abidin Fikry mempengaruhi beberapa ulama Sumatera Selatan, yaitu: K.H. Abunawar, K.H. A. Malik Tadjuddin, KMS. H. Ibrahim Umary, Abdurrahman Lc. K.H. Abunawar aktif berdakwah di beberapa wilayah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Ia mempelopori pendirian Mesjid Sultan Agung di 1 Ilir Palembang, Pesantren Riyadul Jannah 1 Ilir Palembang, Pengajian Majelis *Ilmi wa al-Muzakarah*, Pengajian al-Hidayah Miftahul Jannah Sumatera Selatan.⁸⁷

K.H. A. Malik Tadjuddin adalah ulama sepuh Sumatera Selatan. Ia pernah menjadi wakil ketua Partai Islam SU I (1940), anggota Barisan Perjuangan RI (1945), wakil ketua Gerakan Plebisit SU. I (1945), pengurus dan ketua peribadatan Mesjid Agung Palembang, Mustasyar NU Palembang (1999), Anggota Dewan Syuro PKB Sumsel (1999). Ia juga mendirikan MI Ma'had Islami Palembang pada tahun 1953 (salah satu alumninya adalah Prof. Dr. Jimly Asshiddqi, Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia [ICMI]), mendirikan Sekolah NU Palembang (1965), mendirikan SMP Islamy Palembang, penulis produktif.⁸⁸

Demikian juga halnya dengan KMS. H. Ibrahim Umary, ia adalah pemuka agama, da'i, yang sangat produktif dan dinamis. Sebagai indikatornya adalah ia tokoh pendampingan masyarakat, imam Mesjid Agung Palembang (1986-1990),

⁸⁷ *Ibid.*, h. 264-265.

⁸⁸ K. H. A. Malik Tajuddin adalah ulama Palembang yang dilahirkan pada tanggal 1 Dzulhijjah 1336 H. dan meninggal pada tanggal 10 Agustus 2000 M. Ia adalah sufi yang pernah belajar kepada Ki.H.Kms. Abdullah Azhari atau Ki. Pedatuan (pendiri NU di Sumsel), Ki.H.Kms. M. Idroes, Ki.H.Asyik dan mendapatkan ijazah ilmu hadis dari Syekh Muhammad Yasin Makkah. Ia adalah kiyai yang sangat produktif dan dinamis. Ia adalah pejuang revolusi. Ia pernah ditangkap KNIL/NICA Belanda (1948). Ia adalah muballig di sejumlah mejid/mushola/majelis ta'lim di Sumatera Selatan sejak tahun 1940-2000. Lebih lanjut lihat Dailami Malik Tadjuddin, (Ed.), *Kumpulan Pilihan Khutbah Jum'at*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h.113-114.

Syekh Ratib Saman, anggota Badan Syiar Islam (1965), da'i Masjid Agung Palembang (1960-2004), pengurus Majelis Taklim Umary, anggota Gerakan Pemuda Islam Indonesia (1956), anggota Badan Syi'ar Islam (BASIS) pada tahun 1965, Pengurus Perhimpunan Amal 19 Ilir (1966), peserta *up grading course al-Qur'an* pada tahun 1967, pengurus Perkumpulan Pelajar Syarofal Anam (PPSA) 19 Ilir (1955), Anggota Persatuan Priyai Palembang (1958), Anggota Badan Musyawarah Jemaah (BAMUS) Mesjid Agung Palembang (1989-1994), anggota Kerukunan Keluarga Mancik Bicik (KKMB) pada tahun 1989, Pengurus DPC KKP Tk. II Palembang (1996-2001), Kontingen Pekan Olah Raga GPII di Jakarta 1959, dan lain-lain.⁸⁹

Kedua, Islam priyayi. Di antara murid K.H. Anwar adalah Ridwan Mukti (Gubernur Bengkulu non aktif). Di antara Islam priyayi yang menjadi murid K.H. Muhammad Zen Syukri adalah Drs. H. Anwar Malik (mantan anggota DPRD dan anggota MPR RI), H. Heriyanto (Ketua Korwil PITI Sumatera Selatan), H. Hasan Dahlan, S.M.Hk., Nyimas Hj. Masturah, Nyimas Khadijah, H. M. Ali Amin (mantan Walikota Palembang periode 1955-1960, mantan Sekretaris Gubernur Militer Sumatera Selatan, mantan Gubernur Bengkulu, pembina Yayasan Siti Khadijah, pengurus NU, pengurus Mesjid Agung Palembang, dan pengurus Mesjid al-Amin).⁹⁰

Ketiga, muslim kelas sosial⁹¹ atas, menengah, dan bawah.⁹² Di antara muslim kelas atas yang menjadi murid K.H.

⁸⁹ KMS. Ibrahim Umary lahir pada tanggal 29 Oktober 1939 dan meninggal 2 Desember 2004. Lebih lanjut lihat *Ibid.*, h. 289-291.

⁹⁰ Izzah Zen Syukri, Anak Biologis K.H. Anwar, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 15 Agustus 2017.

⁹¹ Warner yang kemudian dikutip oleh Indera Ratna Irawati Pattinasarany menyebutkan tiga stratifikasi sosial (kelas sosial), yaitu atas, menengah, dan bawah. Kemudian ia membagi lagi ketiga kelas tersebut menjadi atas dan bawah, sehingga terdapat enam kelas pada masyarakat Amerika Serikat, yaitu *upper-upper class* (kelas sosial atas lapisan atas), *lower-upper class* (kelas sosial atas lapisan bawah), *upper-middle class*

Muhammad Zen Syukri adalah Dr. H. Romli Siddik, Sp.P (Dokter Spesialis penyakit dalam), Dr. Ny. Hj. Ainul Hayat B. Fuad, Sp. Rad. (Dokter Spesialis radiasi), H. Ekik Salim, Chandra Antonio (pemilik Hotel Arista, Palembang), Choki Soesilo (General Manager Hotel Arista Palembang), H. Iwan Mansyur, H. Hasan Dahlan, S.M.Hk.⁹³

H.A. Ronie Syahbuddin menyebutkan bahwa pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri mempengaruhi pemikiran beberapa tokoh-tokoh penting Sumatera Selatan, bahkan nasional. Ia sering dijadikan sebagai penasehat spiritual para praktisi politik dan pejabat negara, seperti Presiden keenam RI (Susilo Bambang Yudhoyono), Gubernur Sumatera Selatan periode 2008-2013 dan 2013-2018 (H. Alex Noerdin). Bahkan, mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) beberapa kali mengunjungi K. H. Muhammad Zen Syukri.⁹⁴

(kelas sosial menengah lapisan atas), *lower-middle class* (kelas sosial menengah lapisan bawah), *upper lower class* (kelas sosial bawah lapisan atas), *lower-lower class* (kelas sosial lapisan sosial bawah-lapisan bawah). Lebih lanjut lihat Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, (Jakarta: Obor, 2016), h. 53-54.

⁹² Masyarakat kelas sosial atas adalah orang yang memiliki harta dalam jumlah yang besar, bentuk rumah modern, jenis pakaian yang dipakai *branded* (bermerek terkenal) dan aktual, memiliki sarana komunikasi dan transportasi yang aktual, serta kebiasaan mengonsumsi barang-barang mewah. Masyarakat kelas sosial menengah adalah masyarakat yang pengeluarannya berdasarkan standar kategorisasi Bank Dunia yaitu 4-10 dollar AS (Rp 53.180-Rp 132.950) per hari, suka meniru gaya hidup dan perilaku masyarakat kelas atas, dan penghasilan telah memenuhi kebutuhan pokok. Masyarakat kelas bawah banyak hutang, tinggal di lingkungan kumuh, pekerjaan tak menentu, putus sekolah, perkonomian yang sulit, serba kekurangan, berpenghasilan sangat rendah. Lebih lanjut lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, h. 263.

⁹³ Izzah Zen Syukri, Anak Biologis K.H. Anwar, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 15 Agustus 2017.

⁹⁴ H. A. Ronie Syahbuddin, "Aba, K.H. M. Zen Syukri adalah Teladan Kami", dalam Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan ...*, h. 152-153.

Keempat, masyarakat berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah.⁹⁵ Di antara murid K.H. Anwar yang memiliki strata pendidikan tinggi adalah Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.A (Direktur Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang), Prof. Dr. Hatamar, M.A (Direktur Pascasarjana IAIN Bangka Belitung), Prof. Dr. Rohimin, M.Ag. (Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu), Prof. Dr. H.M. Khozi Badrie, M.A (mantan Rektor IAIN Raden Intan, Lampung), Dr. Zayadi, M.Ag. (Rektor STAIN Bangka Belitung), Prof. Dr. Cholidi, M.A (mantan Warek I UIN Raden Fatah Palembang), Qashim Hadhri (mantan Dosen UIN Raden Fatah Palembang).⁹⁶

Di antara murid K.H. Zainal Abidin Fikry adalah Prof. Jalaluddin, M.A (mantan Rektor UIN Raden Fatah Palembang). Di antara murid K.H. Muhammad Zen Syukri adalah Prof. Ir. Machmud Hasjim, MME (mantan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang), Prof. Dr. H. Waspodo, Prof. Dr. Zulkifli Dahlan (mantan Warek I Universitas Sriwijaya Palembang), Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE (Rektor Universitas Sriwijaya Palembang).

Dari deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pemikiran dan corak teologi K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri mempengaruhi seluruh strata sosial, berbagai profesi, dan beragam strata pendidikan. Di antara mereka ada pemuka agama, tokoh masyarakat, alim ulama, dan tokoh pendidikan Palembang dan Sumatera Selatan.

⁹⁵ Masyarakat berpendidikan tinggi adalah bergelar akademik, seperti profesor, doktor, magister, sarjana, ahli madya. Masyarakat berpendidikan menengah adalah masyarakat berpendidikan menengah (SMA dan SMP sederajat). Masyarakat berpendidikan rendah adalah masyarakat berpendidikan SD atau tidak berpendidikan (buta huruf). Masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan gelar akademik dan gelar keserjanaan menempati posisi yang paling tinggi dan terhormat dalam sistem pelapisan masyarakat. Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ..., h. 263.

⁹⁶ Syazali Tidak Anwar, Anak Biologis K.H. Anwar, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 10 Agustus 2017.

Jadi, pengaruh tersebut meliputi ketiga inti struktur sosial, yaitu desa, pasar, dan kota atau di pusat birokrasi pemerintah. Tidak hanya itu, juga berpengaruh terhadap tiga tipe kebudayaan atau organisasi moral kebudayaan, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran teologi ketiga ulama Sumatera Selatan berpengaruh terhadap kepercayaan keagamaan, preferensi etnis, ideologi politik, dan masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis mata pencaharian (petani, pedagang kecil, pekerja tangan yang bebas, buruh kasar dan pegawai, guru atau administrator).

Pengaruh corak pemikiran teologi K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri terhadap pemikiran masyarakat Sumatera Selatan menyebabkan terjadinya konvergensi pemikiran di kalangan santri, abangan, priyayi, kelas menengah, atas, dan bawah. Konvergensi ini berimplikasi terhadap perubahan sosial dan peradaban (Mac Iver menyebutnya dengan *utilitarian elements* atau *civilization*)⁹⁷ di Sumatera Selatan. Perubahan terjadi secara *revolusi* (cepat) dan *evolusi* (lambat). Perubahan sosial dan peradaban terjadi karena interaksi sosial yang terjadi antara ulama Sumatera Selatan dengan masyarakat. Sebagai indikatornya adalah apresiasi tokoh, ulama, ilmuwan terhadap ketiga ulama tersebut. Di samping itu, karir mereka di bidang pendidikan, dakwah, politik, sosial keagamaan berpengaruh positif terhadap perubahan sosial. Penelitian H. M. Ghozi Badrie pada tahun 1997 juga membuktikan bahwa pemikiran K.H.

⁹⁷ Mac Iver menyebut bahwa perubahan sosial terjadi pada *culture elements* dan *utilitarian elements* atau *civilization*. *Culture elements* meliputi cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusteraan, agama, rekreasi, dan hiburan. Sementara itu, *utilitarian elements* atau *civilization* meliputi sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material. Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 336-337.

Anwar berpengaruh positif terhadap perubahan sosial, dinamika masyarakat, dan pengembangan sumber daya masyarakat.⁹⁸

Pengaruh corak pemikiran teologi K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry terhadap dinamika dan produktivitas masyarakat Sumatera Selatan disebabkan karena adanya perubahan *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al-'aql*.⁹⁹ Pemikiran dan interaksi sosial ulama menyebabkan *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al-'aql* masyarakat Sumatera Selatan lebih bersifat rohani. Keempat aspek ini bersifat *latif*, *rohaniah*, dan *robbani*. Karena itu, keempat aspek ini mampu menerima pengetahuan (ilham),¹⁰⁰ berkemauan dan berpikir positif, mengenal Allah, beramal shaleh, dan terhindar dari beramal salah. Di samping itu, terdapat juga peningkatan level atau *maqam al-nafs* masyarakat dari *nafs ammaarah bis suu'* (nafsu yang tercela, selalu menyuruh berbuat keburukan) ke level yang lebih baik, yaitu level *nafs lawwamah*, bahkan level *al-nafsmuthma'innah* (nafsu yang tenang karena mengingat Allah, tawakkal, dan rindu berjumpa dengan Allah). Sebagai indikatornya adalah: *pertama*, pengakuan para anak ideologis mereka sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas. *Kedua*, peran mereka sebagai *mursyid* tarekat sebagaimana yang telah dideskripsikan pada Bab IV. Mereka membimbing para *salik*

⁹⁸ H. M. Khozi Badrie, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat ..., h. 174-186.

⁹⁹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Bandung: Ruhama, 1994), h. 30-33.

¹⁰⁰ *Ilham al-fithri lil insani* yaitu petunjuk yang bersifat fitrah kemanusiaan. Secara fitrah naluriyah, manusia dapat menangkap sinyal-sinyal Ilahiyah dari dalam dirinya, seperti wahyu yang diberikan kepada Ibunda Nabi Musa AS. Lebih lanjut lihat Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 4. Al-Ghazali menyebut ilmu ini dengan istilah ilmu laduni (pengetahuan dari yang tinggi) dan ilmu *mukasyafah* (pengetahuan tentang penyingkapan misteri-misteri Ilahi). Menurutny, ilmu *mukasyafah* adalah puncak dari semua ilmu karena berhubungan dengan hati, ruh, jiwa dan pembersihan jiwa sehingga membuka hakikat ma'rifat. Lebih lanjut lihat Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 154.

dalam memahami jalan-jalan spiritual menuju Allah. Mereka membimbing proses *tadzkiyah al-nafs* (pembersihan dan pencucian diri) hingga di antara para *salik* mencapai pemahaman yang mendalam (*ma'rifah*) terhadap *al-Haq*.

Demikian juga halnya dengan akal praktis masyarakat mengalami peningkatan. Masyarakat mengalami proses *takhliyah* (pensucian batin dari segala perbuatan dan akhlak tercela) dan *tahliyah* (menghiasi batin dengan akhlak-akhlak mulia). Masyarakat juga mengalami peningkatan akal teoritis, dari akal primer atau *primary material intellect* menuju akal potensial/*potential intellect*, bahkan menuju akal aktual/*actualized intellect* dan akal capaian/*acquired intellect*. Proses ini dicapai melalui amalan-amalan tarekat. Sebagai indikatornya adalah ketiga ulama Sumatera Selatan adalah ulama tasawuf dan tarekat. Mereka mengajarkan dan membimbing para *salik* beberapa wirid, dzikir, dan amalan-amalan tarekat.

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, K.H. Muhammad Zen Syukri, para anak biologis dan anak ideologis mereka juga dinamis dalam berpikir dan bersikap, dan juga produktif, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sebagai indikatornya: *pertama*, berdasarkan penelitian Zulkifli terhadap ulama Sumatera Selatan abad XX, para anak biologis K.H. Anwar merupakan ulama yang produktif menulis kitab kuning. Di antaranya adalah K.H. Fakhrurrazi Anwar, Zumrawi Anwar, Darul Quthni Anwar.¹⁰¹ Demikian juga halnya dengan anak biologis K.H. Muhammad Zen Syukri. Beberapa anaknya menjadi tokoh masyarakat dan tokoh agama. Di antaranya M. Husni Ateh (tokoh agama), Amin Fauzi (karyawan Pemprov. Sumsel), Ahmad Rihduan (mantan Lurah 26 Ilir Daerah I Palembang), Izzah (sarjana *cum laude*, doktor, penulis produktif, tokoh agama dan tokoh masyarakat, pendiri dan manajer Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, Direktur Madrasah Aliyah 2 Palembang). Di samping itu, mayoritas

¹⁰¹ Zulkifli, *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih*, h. 50-64.

anaknya adalah sarjana.¹⁰² Demikian juga halnya dengan K.H. Zainal Abidin Fikry. Di antara anak biologisnya ada yang menjadi akademisi, seperti Noviarni.¹⁰³

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa tesis Harun Nasution tentang karakteristik dan pengaruh corak teologi tradisional terhadap stagnasi peradaban, tidak sepenuhnya dapat dijadikan formulasi. Sehingga, fatwa Harun Nasution tentang “konversi corak teologi tradisional kepada corak teologi rasional untuk kemajuan peradaban”, bisa didekonstruksi. Sebab, tidak relevan lagi untuk konteks umat Islam pada abad XX atau zaman postmodernisme. Data yang digunakannya terfokus pada peradaban klasik dan pertengahan. Problematika, kondisi, dan tantangan umat Islam pada zaman pertengahan dan zaman postmodernisme berbeda. Karena itu, corak teologi tradisional relevan untuk masyarakat postmodernisme untuk membangun peradaban yang *salam* (sebagaimana akan dideskripsikan pada pembahasan berikutnya).

Akan tetapi, tesis Harun Nasution ini harus dimaknai dari perspektif yang positif, bukan diklaim sebagai kesalahan proposisi. Tesis Harun Nasution tersebut juga jangan dimaknai sebagai apologi dan nostalgia Harun Nasution terhadap kemajuan peradaban umat Islam Zaman Klasik. Tesis Harun Nasution harus dimaknai sebagai motivasi dan spirit. Tesis Harun Nasution ini bertujuan untuk menstimuli dan memotivasi umat Islam agar produktif, dinamis, maju, dan kompetitif menghadapi globalisasi seperti umat Islam pada zaman klasik. Tesis ini juga harus dipandang sebagai usaha dan semangat Harun untuk memajukan umat Islam, mereformasi pemikiran umat Islam, membangun *brand awareness* umat Islam.¹⁰⁴

¹⁰² Izzah Zen Syukri, *Rekaman...*, h. 56-65.

¹⁰³ Noviarni, Anak Biologis K.H. Zainal Abidin Fikry, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 3 Maret 2017.

¹⁰⁴ Kontribusi pemikiran Harun Nasution sangat signifikan terhadap pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ia mengadakan perubahan yang bersifat antisipatif dan reaktif dengan menggunakan strategi perubahan radikal dan pendekatan filosofis, religius, sosio-kultural, dan

E. Penutup

Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri bercorak tradisional. Akan tetapi, pemikiran ketiga ulama ini berpengaruh terhadap dinamika dan produktivitas masyarakat Sumatera Selatan. Ketiga ulama ini menjadi dinamisator dan motivator terhadap masyarakat dan pejabat pemerintah untuk mendukung berbagai aktivitas *religius*, aktivitas ekonomi, aktivitas intelektual, aktivitas pendidikan, aktivitas sosial, aktivitas politik, dan aktivitas budaya. Sehingga, masyarakat Sumatera Selatan menjadi produktif.

pendekatan *scientific*. Ia mengembangkan metode pendidikan tinggi Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis dan berdasarkan pada perkembangan metode pendidikan, baik di Timur Tengah maupun di Barat. Ia menjadikan pendidikan tinggi Islam sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Ia mengembangkan tradisi akademik dengan cara restrukturisasi kurikulum IAIN secara keseluruhan sehingga dapat mendukung tradisi ilmiah, berpikir filosofis, kritis, dan demokratis. Lebih lanjut lihat Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 41. Ia juga menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan tinggi agama (lembaga akademis) yang diarahkan untuk mencetak kader umat dan bangsa yang intelektual-kiai dan kiai-intelektual. Lebih lanjut lihat Abdul Halim (Ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 180.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1993.
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- Anwar, 'Aqīdah al-Ghulām, Seribandung: Percetakan Seribandung, 1955
- _____, *Aqīdah al-Īmān*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *al-Taqrīr*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Maḥmū al-Jurmiyyah*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *i'rab al-Kalimat*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- _____, *Maḥmū Tajwid*, Seribandung: Percetakan Seribandung

_____, *Maḥmūd al-Sharāf*, Seribandung: Percetakan Seribandung

_____, *al-faraidh*, Seribandung: Percetakan Seribandung

_____, *al-Falakiyyat*, Seribandung: Percetakan Seribandung

_____, *al-Nagham*, Seribandung: Percetakan Seribandung

Badrie, H. M. Ghozi, “Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat Studi tentang Pemikiran K. H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia,” Setara Disertasi, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 1997), [tidak diterbitkan].

Jalaluddin, *et.al.*, “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [belum diterbitkan].

Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya’ Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.

Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1995.

Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.

_____, *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzikir*, Palembang

Kuntowijoyo, Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur'an*, 1989.

———, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

———, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1986.

Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.

———, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

———, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam: Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1998.

Pulungan, J. Suyuti, “Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang”, Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, [tidak diterbitkan].

———, J. Suyuti, *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.

Rachman, Budhy Munawar, *Pemikir Teologi Sosial Kaum Pembaru Islam Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

_____, (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.

Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1991.

Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.

Syukri, Muhammad Zen, *Risalah Tauhid*, Palembang: 1379 H.

_____, *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Unsri, 2003

_____, *Santapan Jiwa*, Palembang: Unsri, 2006

_____, *al-Qurbah (Pendekatan Diri kepada Allah)*, Jakarta: Azhar, 2012

_____, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Palembang: Unsri, 2004

_____, *Iman Menghadapi Maut*, Palembang: Unsri, 2007

_____, *Menuju Haji Mabruur*, Palembang: Unsri, 2009

_____, *Kumpulan Doa Manasik Haji*, Palembang: Unsri, 2009

_____, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, Jakarta: Azhar, 2010

_____, *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur)*, Jakarta: Azhar, 2012

_____, *Taubat Nasuha serta Pelengkapny*, Palembang: Unsri

_____, *Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban*,

Syukri, Izzah Zen, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar, 2012

_____, *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, Jakarta: Azhar, 2013

Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Penerapannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.

_____, "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX," *Laporan Penelitian*, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.